

Belajar Arti Demokrasi Sejak Dini Dari Semut dan Ulat

Judul Buku: Semut dan Ulat

Nama Pengarang: Budi Dermawan

Penerbit: Cerdas Interaktif

Tahun Terbit: 2018

Jumlah Halaman: 34 lembar

Sinopsis :

Mengisahkan tentang seekor Semut dan seekor Ulat sebagai tokoh utama. Semut selalu mengejek dan mengolok-olok Ulat sebagai hewan yang jelek dan tidak menarik. Tentunya hal tersebut membuat Sang Ulat marah, namun Ulat tidak mempedulikannya dan hanya memberitahu kepada Semut bahwa sesama makhluk hidup tidak boleh saling mengejek. Tapi Semut tidak memperdulikan perkataan Ulat. Suatu hari Semut sedang dalam masalah, Ia terpeleset dari batu yang ada di dekat sungai dan berakhir terjatuh ke dalam sungai. Tiba-tiba seorang Kupu-kupu lewat dan membantunya dengan menjatuhkan daun di atas Semut agar Semut bisa naik di atasnya dan bisa membuatnya selamat. Semut berterima kasih kepada Kupu-kupu karena telah menolongnya dan memujinya, bahwa Kupu-kupu sangat cantik dan baik hati. Semut berpikir sepertinya Ia pernah bertemu dengan kupu-kupu, tapi Ia lupa dimana pernah berjumpa. Ternyata Kupu-kupu itu adalah metamorfosis dari Ulat yang pernah Ia ejek jelek dan tidak menarik. Semut malu karena pernah mengejek Kupu-kupu, dan Ia berjanji tidak akan mengejek siapapun lagi.

Riview Buku:

Pernahkah kita terpkirkan bahwa kita bisa belajar Arti Demokrasi Sejak Dini melalui sebuah fabel? Melalui buku ini, yang berjudul 'Semut dan Ulat' kita bisa memberikan pembelajaran yang berharga bagi anak. Daripada memberitahu anak dengan perkataan seperti "jangan mengejek orang lain" atau "mengejek orang lain adalah perbuatan yang buruk", kita bisa memberikan informasi melalui buku ini. Fabel yang digunakan dalam buku ini memberikan contoh konkret tentang bagaimana sikap demokratis dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui cerita Semut dan Ulat, anak-anak akan belajar bahwa penting untuk saling menghargai satu sama lain sebagai sesama makhluk hidup.

Dengan sampul buku yang menarik dengan beragam warna dan gambar, hal ini dapat memikat minat anak untuk membaca buku ini dan dapat mengembangkan daya imajinasi mereka. Tulisan 'Asiknya belajar sikap demokratis' yang diletakkan dibawah judul, membuat para orang tua percaya bahwa buku ini dapat memberikan pelajaran yang berharga bagi anaknya tentang sikap demokratis. Dan dengan tambahan berbagai permainan motorik & kognitif untuk anak cerdas dan kreatif serta cerita bilingual dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, hal ini menambahkan elemen menarik dalam buku ini. Tentunya dapat membantu anak memperluas kosa kata mereka dalam bahasa lain. Dengan mengenali kata-kata dalam dua bahasa, mereka dapat memperluas wawasan bahasa mereka, yang merupakan keterampilan berharga dalam dunia yang semakin terhubung global.

Di akhir cerita juga diberikan pesan moral dari cerita bahwa tidak mengejek dan saling menghargai orang lain itu termasuk ke dalam sikap demokratis karena setiap makhluk hidup itu sama kedudukannya. Ini tidak hanya relevan dalam konteks demokrasi, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari anak-anak di sekolah dan di masyarakat. Dalam hal ini, buku ini juga memfasilitasi komunikasi antara anak-anak dan orang tua atau guru. Orang tua dapat menggunakan cerita dalam buku ini sebagai alat untuk berbicara dengan anak-anak mereka tentang nilai-nilai penting seperti toleransi dan menghargai perbedaan. Ini menciptakan jembatan penting antara pendidikan di rumah dan di sekolah.

Di akhir halaman pun diberikan aneka permainan motorik dan kognitif untuk anak berupa pengenalan angka, pertambahan, pengurangan, mengisi jawaban dari soal perhitungan, dan menghitung jumlah gambar. Hal ini tentunya menambahkan nilai ketertarikan anak terhadap buku, karena terdapat pembelajaran yang menyenangkan dalam permainan, yang dirancang untuk merangsang perkembangan otak anak-anak dan mengembangkan keterampilan matematika mereka dengan cara yang interaktif.

Ada satu aspek yang perlu diperhatikan yaitu, gambar ilustrasi di dalam buku terkesan jadul dan tidak menarik. Perlu juga dicatat bahwa buku ini telah terbit sejak tahun 2018. Sementara buku fisik tetap memiliki nilai penting dalam pendidikan, tidak bisa diabaikan bahwa di tahun 2023, teknologi telah memainkan peran yang semakin besar dalam kehidupan anak-anak. Ini bisa menjadi tantangan, mengingat tren anak-anak yang lebih suka bermain dan belajar melalui gawai mereka. Di perangkat ini, mereka dapat menikmati cerita, bermain, dan menonton dengan gambar animasi yang lebih menarik dan menyenangkan. Dengan ini,

tentunya anak-anak tidak akan memilih untuk membaca buku, dan tetap menikmati gawai mereka. Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi penerbit untuk memikirkan cara agar buku 'Semut dan Ulat' tetap relevan di era digital.

Namun, buku "Semut dan Ulat" bukan hanya sekedar sebuah buku anak-anak biasa, tetapi merupakan alat pendidikan yang kuat untuk mengenalkan konsep demokrasi kepada generasi muda. Dengan pendekatan yang menarik dan edukatif, buku ini memberikan kontribusi yang berharga untuk pembentukan nilai-nilai demokratis dalam masyarakat kita. Tapi, tetap penting untuk terus mengikuti perkembangan teknologi dan preferensi anak-anak agar buku ini tetap relevan di era digital. Diharapkan bahwa buku ini akan terus menjadi sumber inspirasi bagi anak-anak dan pendidik di seluruh dunia dalam upaya membangun masa depan yang lebih inklusif dan demokratis.

Penulis,
Myrna Ayssyah Rashyanti